

Analisis Faktor-Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Bullying (Studi Kasus pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Kupang Tahun Pelajaran 2024/2025)

Maria Crisanti Dhema, Yohanes Demon Doni, Stefanus Lio

Universitas Katolik Widya Mandira
tantydhema10@gmail.com¹

Article History

accepted 1/10/2025

approved 1/11/2025

published 10/11/2025

Abstract

This study aims to determine the external factors influencing bullying among eleventh-grade students at SMA Negeri 4 Kupang in the 2024/2025 academic year. This study used a qualitative approach, with a case study as the type of research. Data collection techniques used interviews, observation, and document study. Data analysis techniques were carried out through data reduction, data display, and data verification. The results of the study indicate that there are four main factors causing bullying: 1) Family factors, in the form of harsh parenting styles, lack of attention or disharmonious family conditions; 2) Peer factors, in the form of group pressure and the desire to be accepted; 3) Environmental factors, lack of teacher supervision and areas prone to bullying; 4) Mass and electronic media factors, through the influence of negative content on social media. These findings emphasize the need for collaboration between schools, teachers, parents, and students to prevent and address bullying through supervision, guidance, and the formation of a positive school culture.

Keywords: *bullying, external factors, students*

Abstrak

Fenomena *bullying* masih menjadi permasalahan serius di lingkungan sekolah dan terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Banyak siswa menjadi korban maupun pelaku akibat kurangnya pengawasan dari pihak sekolah serta lemahnya kontrol sosial di lingkungan sekitar. Bullying tidak hanya berdampak pada penurunan prestasi belajar, tetapi juga menyebabkan gangguan psikologis seperti rasa takut, rendah diri, dan penarikan diri dari lingkungan sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor-faktor eksternal seperti keluarga, teman sebaya, lingkungan sekolah, dan media massa memiliki peran penting dalam membentuk perilaku siswa. Oleh karena itu, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi bullying siswa kelas XI SMA Negeri 4 Kupang Tahun Pelajaran 2024/2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan studi dokumen. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, display data serta verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat faktor utama penyebab bullying yakni 1) Faktor keluarga, berupa pola asuh yang keras, kurang perhatian atau kondisi keluarga yang tidak harmonis 2) Faktor teman sebaya, berupa tekanan kelompok dan keinginan diterima 3) Faktor lingkungan, kurangnya pengawasan guru dan area rawan bullying 4) Faktor media massa dan elektronik, melalui pengaruh konten negatif dari media sosial. Temuan ini menegaskan perlunya kolaborasi antara pihak sekolah, guru, orang tua dan siswa untuk mencegah serta menangani bullying melalui pengawasan, bimbingan, dan pembentukan budaya sekolah yang positif.

Kata kunci: *bullying, faktor eksternal, siswa*



PENDAHULUAN

Fenomena *bullying* sudah sejak lama menjadi bagian dari dinamika yang muncul di lingkungan sekolah. Sekolah bukan hanya tempat untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga berperan dalam mendidik dan membimbing siswa agar perilaku yang kurang baik dapat diarahkan menjadi lebih positif. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat berkembang dengan karakter yang baik sehingga tujuan pendidikan nasional dapat terwujud. Hal ini sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pada Pasal 1 Ayat 1, yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Potensi tersebut mencakup kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Untuk mencapai tujuan tersebut, dibutuhkan kondisi belajar yang kondusif dan bebas dari tindakan kekerasan, termasuk perilaku *bullying* (Haslan *et al.*, 2022:24).

Bullying terjadi karena lingkungan yang tidak mendukung dan membiarkan perilaku agresif berkembang. Menurut Colorosa dalam (Maulidinda *et al.*, 2021 :135), *bullying* adalah bentuk perlakuan intimidasi yang dilakukan secara sengaja oleh pihak yang dominan terhadap pihak yang lebih lemah, berupa serangan fisik, verbal, dan psikologis. *Bullying* dapat mengakibatkan konsekuensi dan efek serius bagi korbannya, seperti stres, depresi, bahkan bunuh diri. Korban *bullying* mungkin mengalami ketidakamanan, ketakutan, atau kesusahan sebagai akibat dari tindakan yang dilakukan oleh pelaku *bullying*. Dan mengalami masalah kesehatan mental seperti stres, depresi, atau kecemasan akibat *bullying*. Korban *bullying* mungkin merasa terisolasi, tidak punya tempat untuk berbagi cerita atau mencari bantuan dan takut untuk angkat bicara karena takut akan pembalasan atau tidak dipercaya. (Prastiti & Anshori, 2023:73).

Menurut badan perserikatan bangsa-bangsa lebih dari 2,46 juta anak menderita *bullying* di sekolah tiap tahunnya. Tahun 2021 sebanyak 26% anak-anak yang mengalami *bullying* di dunia, sedangkan tahun 2022 naik menjadi 37% dan Preferensi di tahun 2023 menjadi 40% anak di dunia mengalami *bullying* di sekolah (Putri Nadia, 2024:1). Indonesia menduduki angka kelima kasus *bullying* pada anak sekolah. Penelitian *International Center for Research on Women* (ICRW) menunjukkan 84% anak Indonesia mengalami *bullying* di sekolah. Survei yang dilakukan *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) sebanyak 50% siswa berusia 13–15 tahun di Indonesia mengalami *bullying* di sekolah. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengungkap, sekitar 3.800 kasus perundungan di Indonesia sepanjang 2023. Hampir separuhnya terjadi di lembaga pendidikan. Hasil survei ini bahkan dianggap sebagai salah satu angka tertinggi di dunia (Suparwati *et al.*, 2023:51).

Kasus *bullying* di dunia pendidikan sangat mengkhawatirkan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Berdasarkan hasil riset *Programme for International Student Assessment* (PISA), Indonesia menduduki peringkat kelima tertinggi di antara negara-negara lain anggota *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) dengan tingkat kejadian *bullying* sebesar 22,7%. Dari 78 negara, Indonesia memiliki jumlah siswa yang paling banyak mengalami perundungan, dengan persentase mencapai 41,1%, jauh di atas rata-rata negara lainnya. Selain *bullying*, murid di Indonesia juga menghadapi tindakan-tindakan lain, seperti penghinaan, pencurian barang, dorongan fisik, intimidasi, pengucilan, ancaman, dan penyebaran kabar buruk oleh pelaku perundungan. (Andini & Kurniasari, 2021:100). Menurut Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), sepanjang tahun 2023 terdapat 30 kasus *bullying* di sekolah, meningkat dari 21 kasus pada tahun sebelumnya (Abunawas & Tahir, 2024).

Sebanyak 80% dari kasus-kasus tersebut terjadi di sekolah-sekolah di bawah naungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), sementara 20% lainnya terjadi di sekolah-sekolah di bawah naungan Kementerian Agama. Dari total kasus pada tahun 2023, 50% terjadi di jenjang SMP/ sederajat, 30% di jenjang SD/ sederajat, dan 10% masing-masing di jenjang SMA/ sederajat serta SMK/ sederajat. *Bullying* juga kerap terjadi dalam proses pembelajaran, yang dapat membuat korban merasa rendah diri. Misalnya, ketika seorang siswa yang tampil di depan kelas diejek atau dicemooh, hingga akhirnya merasa malu dan enggan untuk tampil lagi. Beberapa siswa bahkan menangis dan menolak untuk sekolah akibat pengalaman *bullying* yang dialami.

Berbagai bentuk *bullying* yang sering terjadi di sekolah meliputi intimidasi oleh senior terhadap junior, penghinaan di depan umum, ejekan, pemberian julukan buruk, pengucilan, penyebaran gosip, hingga kekerasan fisik seperti pemukulan atau penamparan. Bahkan, terkadang guru turut berperan dalam *bullying* dengan memanggil siswa menggunakan julukan yang tidak pantas. Penelitian oleh Bu'ulolo *et al.*, (2022:55) menunjukkan bahwa bentuk *bullying* fisik yang sering terjadi termasuk pemukulan, dorongan, dan gangguan terhadap siswa yang sedang belajar, sementara bentuk *bullying* non-fisik meliputi penghinaan, ejekan, serta pemberian nama julukan yang merendahkan. Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh (Maemunah & Abdul, 2023:27), bahwa *bullying* merupakan perbuatan yang dapat merusak harkat dan martabat manusia dengan berbagai bentuk *bullying* baik *bullying* verbal, *bullying* fisik, dan *bullying* melalui media sosial.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SMA Negeri 4 Kupang, terdapat peserta didik yang melakukan *bullying* verbal seperti memanggil atau menjuluki teman dengan sebutan yang tidak pantas dan juga *bullying* fisik seperti memukul serta mengambil atau merampas barang teman secara paksa. Hal tersebut mengakibatkan korban *bullying* berniat untuk pindah sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab besar untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi seluruh siswa. Untuk mencapai hal ini, diperlukan upaya konkrit dan terintegrasi dari semua pihak terkait. Seperti, Pertama, membangkitkan kesadaran dan pemahaman tentang *bullying* dan dampaknya terhadap seluruh pemangku kepentingan sekolah, mulai dari siswa, guru, kepala sekolah, staf sekolah dan orang tua. Kedua, sosialisasi program anti *bullying* agar setiap orang yang terlibat mengerti dan memahami apa itu *bullying* dan dampak yang ditimbulkannya. Ketiga, membuat sistem atau mekanisme untuk mencegah dan mengelola *bullying* di sekolah. Pada tahap ini dikembangkan peraturan sekolah atau etika sekolah yang mendukung lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi semua siswa dan mengurangi dampak *bullying*, serta sistem bagi korban *bullying* di setiap sekolah. Sistem ini mempertimbangkan bagaimana seorang siswa yang mengalami perundungan dapat melaporkan tanpa rasa takut atau malu apa yang terjadi pada mereka, kemudian terlibat dengan korban perundungan. (Hamzah *et al.*, 2023:10).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor eksternal yang menyebabkan terjadinya *bullying* pada siswa kelas XI SMA Negeri 4 Kupang Tahun Pelajaran 2024/2025. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh faktor keluarga, teman sebaya, lingkungan, serta media massa atau elektronik terhadap munculnya perilaku *bullying* di kalangan siswa. Berdasarkan tujuan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apa saja faktor-faktor eksternal yang menyebabkan terjadinya perilaku *bullying* pada siswa SMA Negeri 4 Kupang tahun pelajaran 2024/2025?

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus. Menurut Moleong (2016:6) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, motivasi, persepsi, tindakan secara holistik dengan cara mendeskripsikan melalui kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta memanfaatkan berbagai metode alamiah. Yusuf, (2014:339), menjelaskan bahwa penelitian studi kasus adalah proses pengumpulan data dan informasi yang dilakukan secara mendalam, mendetail, intensif, dan sistematis tentang seseorang, kejadian, latar sosial, atau suatu kelompok dengan menggunakan metode dan teknik serta banyak sumber informasi untuk memahami dengan efektif bagaimana seseorang, kejadian, latar sosial itu berfungsi dan beroperasi dengan semestinya.

Penelitian dilakukan pada semester ganjil tahun pelajaran 2024/2025, yaitu mulai bulan Mei sampai Juli 2025. Subjek pada penelitian ini berupa informan yang dipilih secara purposive sampling, yaitu teknik penentuan informan secara sengaja berdasarkan representasi terhadap isu *bullying*. Subjek penelitian ini adalah Kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling, wali kelas, dan siswa di sekolah yang menjadi pelaku dan korban *bullying*. SMA Negeri 4 Kupang dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini memiliki dinamika sosial siswa yang beragam, sehingga dianggap relevan untuk menggambarkan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi *bullying* di kalangan siswa.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan studi dokumen. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, display data serta verifikasi data (Nasution 1996:29)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai faktor-faktor eksternal yang memengaruhi perilaku *bullying* di SMA Negeri 4 Kupang. Analisis ini dibangun dari triangulasi data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen, yang kemudian dikaitkan dengan kerangka teori dan kajian empirik terdahulu. Empat faktor utama yang teridentifikasi, yaitu keluarga, teman sebaya, lingkungan, serta media massa dan elektronik, memiliki peran signifikan dan saling berkaitan dalam membentuk perilaku perundungan di kalangan siswa.

1. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan mikrosistem pertama dan terpenting dalam perkembangan seorang individu, selain itu keluarga merupakan unit yang penting dalam masyarakat (Ermidawati, 2013). Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor keluarga, terutama pola asuh yang kurang efektif dan disfungsi keluarga, menjadi salah satu penyebab utama perilaku *bullying* pada siswa. Temuan ini dikuatkan oleh wawancara dengan beberapa informan, termasuk Kepala Sekolah yang menyebutkan bahwa pola asuh yang terlalu keras atau terlalu bebas dapat memicu anak menjadi pelaku *bullying*. Pola asuh yang otoriter, seperti yang diungkapkan oleh guru BK, membuat anak merasa tertekan dan melampiaskan kemarahannya pada teman sebaya yang lebih lemah.

Data dari pelaku *bullying* memberikan bukti empiris yang kuat. Salah satu pelaku mengaku sering mendengar kata-kata kasar dan bahkan menjadi korban perundungan verbal dari pamannya dengan sebutan “keriting” atau “anak pungut.” Pengalaman ini, yang terjadi dalam lingkungan keluarga, secara langsung memengaruhi cara ia berinteraksi dengan teman-temannya. Selain itu, temuan bahwa pelaku sering berasal

dari keluarga *broken home* atau tidak tinggal dengan orang tua kandung menunjukkan bahwa kurangnya kasih sayang dan pengawasan orang tua dapat mendorong mereka mencari pengakuan dan perhatian dengan menyakiti orang lain. Kurangnya waktu orang tua karena kesibukan bekerja juga memperparah situasi ini.

Temuan ini sangat sejalan dengan penelitian (Suhendar, 2020) yang menyatakan bahwa keluarga adalah agen sosialisasi pertama dan utama yang bertanggung jawab terhadap tumbuh kembang anak. Penelitian ini mengkonfirmasi bahwa pola pengasuhan yang tidak sehat dapat merusak perkembangan emosional dan sosial anak, yang pada akhirnya memanifestasikan diri sebagai perilaku agresif seperti *bullying*.

Lebih lanjut, temuan ini diperkuat oleh Teori Ekologi Perkembangan Manusia oleh Urie Bronfenbrenner (Salsabila, 2018) dalam kerangka teori ini, keluarga merupakan mikrosistem yang paling dekat dan memiliki pengaruh langsung terhadap individu. Disfungsi dalam mikrosistem, seperti pola asuh yang tidak sehat, kekerasan verbal, dan kurangnya perhatian, menciptakan lingkungan yang tidak kondusif bagi perkembangan perilaku positif. Ketidakstabilan emosi yang dialami anak di rumah kemudian diekspresikan sebagai perilaku *bullying* di lingkungan sekolah (mesosistem), seolah-olah menjadi mekanisme pertahanan diri atau pelampiasan emosi yang tidak tersalurkan. Meskipun beberapa informan korban memiliki keluarga yang harmonis, mereka tetap terpapar *bullying* dari faktor-faktor lain, menunjukkan bahwa pengaruh keluarga, meskipun fundamental, berinteraksi dengan faktor-faktor eksternal lainnya yang akan dibahas selanjutnya.

2. Faktor Teman Sebaya

Teman sebaya memainkan peran sentral dalam pembentukan identitas dan perilaku remaja karena menyediakan lingkungan yang lebih setara dan mendukung untuk eksplorasi diri (Kusumawati *et al.*, 2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan kelompok dan keinginan untuk diterima dalam lingkungan pertemanan adalah faktor pendorong utama perilaku *bullying*. Temuan ini didukung oleh wawancara dengan guru dan pelaku. Beberapa pelaku mengaku ikut-ikutan melakukan *bullying* agar tidak dianggap “lemah” atau “tidak keren” oleh teman-teman kelompoknya. Fenomena ini menunjukkan adanya hierarki sosial di mana *bullying* menjadi cara untuk menunjukkan kekuatan atau mempertahankan status.

Pola perilaku ini juga terlihat dari hobi yang sama, seperti bermain bola kaki atau *game online*. Sering kali, interaksi dalam hobi ini menciptakan lingkungan di mana ejek-ejekan dan perilaku merendahkan dianggap sebagai hal yang normal dan bagian dari candaan. Seorang pelaku mengungkapkan bahwa dalam pergaulannya, hampir semua teman memiliki kebiasaan mengejek atau merendahkan orang lain untuk menunjukkan superioritas diri. Korban *bullying* juga mengonfirmasi hal ini, di mana lingkungan pertemanan sangat berpengaruh dan bergaul dengan tukang *bully* dapat membuat seseorang meniru perilaku tersebut.

Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh (Noya *et al.*, 2024) yang menyatakan bahwa remaja yang terikat dalam suatu kelompok akan cenderung mengikuti aturan kelompok, dan tekanan teman sebaya menjadi faktor utama untuk melakukan tindakan menyakiti orang lain. Penelitian ini memperkuat argumen bahwa pada masa remaja, kebutuhan akan pengakuan dari kelompok menjadi prioritas, yang dapat mengesampingkan nilai-nilai moral.

Fenomena ini dapat dianalisis lebih dalam melalui teori perkembangan identitas Erik Erikson. Pada tahap remaja, individu berada dalam fase pencarian jati diri (Rerung, 2023). Tekanan dari teman sebaya dapat menjadi stimulus sosial yang kuat, memengaruhi cara remaja membentuk identitas mereka. Ketika lingkungan pertemanan memandang *bullying* sebagai perilaku yang “keren” atau normal, seorang remaja yang

sedang mencari jati diri cenderung mengadopsi perilaku tersebut untuk mendapatkan pengakuan dan merasa menjadi bagian dari kelompok.

3. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan, terutama di sekolah, menjadi lahan subur bagi perilaku *bullying* ketika pengawasan minim dan penegakan disiplin tidak konsisten. Temuan penelitian, baik dari wawancara dengan guru dan pelaku, menunjukkan bahwa area-area sepi seperti toilet dan sudut-sudut sekolah sering dijadikan tempat untuk melakukan *bullying*. Perilaku ini juga terjadi di dalam kelas ketika guru sedang fokus mengajar. Observasi langsung oleh peneliti memvalidasi temuan ini, menunjukkan bahwa perilaku *bullying* verbal dan fisik terjadi saat tidak ada pengawasan langsung. Salah satu temuan yang menarik adalah tindakan *bullying* yang dilakukan oleh seperti yang disinggung oleh (Asiyah, 2020). Apabila guru, yang seharusnya menjadi panutan, menunjukkan perilaku perundungan, hal ini dapat menormalisasi *bullying* di mata siswa. Mereka akan menganggap perilaku ini wajar dan tidak berbahaya. Temuan ini sangat signifikan karena menegaskan bahwa lingkungan sekolah yang permisif tidak hanya berarti kurangnya pengawasan, tetapi juga mencakup contoh perilaku negatif yang ditunjukkan oleh figur otoritas.

Teori Ekologi Perkembangan Bronfenbrenner juga relevan di sini. Lingkungan sekolah adalah bagian dari mikrosistem siswa. Ketika mikrosistem ini gagal memberikan keamanan dan bimbingan yang memadai, perilaku menyimpang seperti *bullying* akan berkembang. Selain itu, interaksi antara keluarga dan sekolah (mesosistem) juga memegang peran krusial. Jika ada komunikasi yang buruk antara guru dan orang tua, masalah *bullying* sulit diatasi secara efektif. Kurangnya pengawasan dari guru dan ketidakseriusan dalam penanganan kasus membuat pelaku merasa bebas dan tidak takut akan konsekuensi.

4. Faktor Media Massa dan Elektronik

Di era digital, media massa dan elektronik menjadi faktor eksternal yang memiliki pengaruh besar dan universal terhadap perilaku remaja. Seluruh informan, dari guru hingga siswa pelaku dan korban, mengakui dampak kuat dari media. Temuan menunjukkan bahwa siswa sering meniru perilaku agresif dari *game online*, media sosial, dan tayangan televisi. Beberapa pelaku secara spesifik menyebutkan bahwa mereka meniru perilaku kasar yang mereka lihat dari internet atau menganggap pertengkaran yang ditampilkan di media sebagai hal yang normal.

Temuan ini sangat konsisten dengan Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura. Teori ini menekankan bahwa individu, terutama anak-anak dan remaja, belajar melalui observasi dan peniruan terhadap model perilaku di lingkungan mereka (Wahyuni & Fitriani, 2022). Dalam konteks ini, media digital menjadi "model" yang kuat dan mudah diakses. Siswa melihat konten yang mempromosikan kekerasan, ejekan, atau persaingan yang tidak sehat, dan tanpa disadari, mereka menginternalisasi serta menirukan perilaku tersebut dalam interaksi sehari-hari mereka. Kasus penyebaran foto dan rumor melalui grup WhatsApp juga menunjukkan bagaimana media digital menjadi alat yang memperluas jangkauan *bullying*, bahkan setelah jam sekolah.

Penelitian (Utami & Baiti, 2018) dan (Noya *et al.*, 2024: 9) yang berfokus pada *cyberbullying* juga relevan. Temuan penelitian ini tidak hanya memperkuat fakta bahwa *cyberbullying* terjadi (misalnya, melalui penyebaran foto tidak pantas), tetapi juga menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara dunia digital dan dunia nyata. Perilaku agresif yang dipelajari dari media dapat diekspresikan secara verbal dan fisik di sekolah, dan sebaliknya, *bullying* di sekolah dapat diperluas ke ranah digital melalui media sosial. Ini menunjukkan bahwa media massa bukan hanya sarana, tetapi juga sumber perilaku perundungan.

Sintesis dan Keterkaitan Antar-Faktor

Penting untuk dicatat bahwa keempat faktor ini tidak beroperasi secara terpisah, melainkan saling berinteraksi. Ketidakstabilan dalam **keluarga** (pola asuh yang longgar, kurangnya perhatian) dapat membuat remaja rentan terhadap pengaruh negatif dari **teman sebaya**. Demi mencari pengakuan yang tidak mereka dapatkan di rumah, mereka bergabung dengan kelompok yang mempraktikkan *bullying*. Di dalam kelompok ini, **lingkungan** sekolah yang kurang pengawasan menjadi tempat yang aman bagi mereka untuk melampiaskan perilaku agresif. Pada saat yang sama, paparan terhadap konten agresif di **media massa** dan elektronik menormalisasi perilaku ini dan memberikan ide-ide baru untuk tindakan perundungan. Dengan demikian, *bullying* bukanlah hasil dari satu faktor tunggal, melainkan merupakan akibat dari interaksi kompleks antara lingkungan keluarga, teman sebaya, lingkungan sekolah, dan budaya digital.

Hasil sintesis penelitian ini memperkuat teori Ekologi Perkembangan Bronfenbrenner yang menegaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh interaksi berbagai sistem di sekitarnya, mulai dari keluarga sebagai mikrosistem hingga media dan lingkungan sosial sebagai makrosistem. Temuan ini juga sejalan dengan teori Pembelajaran Sosial Bandura yang menjelaskan bahwa perilaku agresif dapat terbentuk melalui proses observasi dan peniruan terhadap model yang dilihat di lingkungan maupun media. Selain itu, hasil penelitian ini mendukung temuan Suhendar (2020) dan Noya et al. (2024) yang menyimpulkan bahwa faktor keluarga, tekanan teman sebaya, dan lingkungan sekolah yang permisif berkontribusi besar terhadap munculnya perilaku *bullying* di kalangan remaja. Namun, penelitian ini menambahkan dimensi baru dengan menyoroti peran kuat media massa dan elektronik sebagai penguat perilaku *bullying*, yang belum banyak digarisbawahi dalam penelitian sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa fenomena *bullying* di era digital menuntut pendekatan yang lebih komprehensif dan lintas sistem dalam pencegahannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* di kelas XI SMA Negeri 4 Kupang Tahun Pelajaran 2024/2025 dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, yaitu:

1. Faktor keluarga menjadi penyebab utama munculnya perilaku *bullying*. Pola asuh otoriter, kurangnya perhatian emosional, disfungsi keluarga (*broken home*), serta kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak menyebabkan remaja mengalami tekanan emosi yang kemudian dilampiaskan dalam bentuk agresi terhadap teman sebaya.
2. Faktor teman sebaya sangat berpengaruh terhadap perilaku *bullying*. Tekanan kelompok, keinginan untuk diterima dan diakui dalam lingkungan sosial, serta pengaruh negatif dari teman yang dominan menjadi pemicu utama siswa melakukan tindakan *bullying* meskipun awalnya tanpa niat pribadi.
3. Faktor lingkungan, baik di dalam maupun di luar sekolah, berkontribusi besar terhadap munculnya perilaku *bullying*. Minimnya pengawasan di area tertentu di sekolah dan lingkungan sosial yang permisif terhadap kekerasan verbal maupun fisik menjadikan *bullying* sebagai perilaku yang dianggap wajar.
4. Faktor media massa dan elektronik, seperti media sosial, televisi, *game online*, menjadi media yang menormalisasikan kekerasan dan perilaku agresif di kalangan remaja. Minimnya literasi digital dan kontrol dari orang tua atau pendidikan menyebabkan siswa mudah meniru perilaku negatif yang mereka lihat di media.

DAFTAR PUSTAKA

- Abunawas, A., & Tahir, M. (2024). Edukasi Penanganan Kasus Bullying Pada Mahasiswa Peserta Kampus Mengajar KM 7. *Journal of Community Development*, 4(3), 300–306. <https://doi.org/10.47134/comdev.v4i3.191>
- Andini, L. S., & Kurniasari, K. (2021). Bullying berhubungan dengan kejadian gangguan cemas pada pelajar SMA. *Jurnal Biomedika Dan Kesehatan*, 4(3), 99–105. <https://doi.org/10.18051/jbiomedkes.2021.v4.99-105>
- Asiyah, B. (2020). The Bullying Experience in High School Students by the Teacher is reviewed from Psychological Theory: Pengalaman Bullying pada Siswa SMA oleh Guru ditinjau dari Teori Psikologi. *Proceedings of The ICECRS*, 8, 1–5. <https://doi.org/10.21070/icecrs2020477>
- Bu'ulolo, S., Zagoto, S. F. L., & Laia, B. (2022). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mencegah Bullying Di Sma Negeri 1 Amandraya Tahun Pelajaran 2020/2021. *Counseling For All (Jurnal Bimbingan Dan Konseling)*, 2(1), 53–62. <https://doi.org/10.57094/jubikon.v2i1.376>
- Ermidawati. (2013). Peranan Keluarga dalam Pendidikan Karakter Anak. *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, 11(22), 1–7.
- Hamzah, Manafe, H. A., Kaluge, A. H., & Niha, S. S. (2023). Bentuk Dan Faktor Penyebab Bullying: Studi Mengatasi Bullying Di Madrasah Aliyah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(3), 481–491. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i3.1968>
- Haslan, M. M., Sawaludin, S., & Fauzan, A. (2022). Faktor-Faktor Mempengaruhi Terjadinya Perilaku Perundungan(Bullying) pada Siswa SMPN Se-Kecamatan Kediri Lombok Barat. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(2), 24. <https://doi.org/10.31764/civicus.v9i2.6836>
- Kusumawati, R., Abbas, N., & Azizah, A. (2024). Peran Keluarga Dan Teman Sebaya Dalam Membentuk Identitas Sosial. *JSPH: Jurnal Sosial Politik Humaniora*, 1(1), 24–32. <https://doi.org/10.59966/jsph.v1i1.1015>
- Maemunah, & Abdul, S. (2023). Dampak Bullying Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 11(2), 26–32. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/CIVICUS/article/view/21350%0Ahttps://journal.ummat.ac.id/index.php/CIVICUS/article/download/21350/pdf>
- Maulidinda, R., Dalimunthe, R. Z., & Wibowo, B. Y. (2021). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Mutual Storytelling untuk Mereduksi Kecemasan Korban Bullying. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 7, 134–147. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/cobaBK/article/view/11478/7197>
- Moleong, Ixey J. (2016). *metode penelitian kualitatif*. pt. remaja rosdakarya.
- Nasution. (1996). *Metode penelitian naturalistik*. Bumi Aksara.
- Noya, Andris Tihuttu, Josias Kiriweno, E. (2024). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Bullying Pada Remaja Sitasi. *Humanlight Journal of Psychology*. Juni, 5(1), 1–16. <http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/humanlight>
- Prastiti, J. P., & Anshori, I. (2023). Efek Sosial Dan Psikologis Perilaku Bullying. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 7(1), 69–77.
- putri nadia. (2024). *faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian bullying pada siswa di smpn 6 kota Payakumbuh tahun 2024*.
- Rerung, A. E. (2023). Peran Orang Tua dalam Menciptakan Kepercayaan Diri Anak... (Rerung). *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 3(1), 45–60. <https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/harati>
- Salsabila, H. (2018). teori ekologi Bronfenbrenner sebagai sebuah pendekatan dalam pengembangan kurikulum pendidikan Agama Islam. *Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 7.

- Suhendar, R. D. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Bullying Siswa Di Smk Triguna Utama Ciputat Tangerang Selatan. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 8(2), 177–184. <https://doi.org/10.15408/empati.v8i2.14684>
- Suparwati, L., Nuryanti, S., Sukanto, E., Keperawatan, J., Kesehatan Kemenkes Kalimantan Timur, P., Wolter Monginsidi No, J., & Timur, K. (2023). Hubungan Konsep Diri Dengan Perilaku Bullying Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Husada Mahakam: Jurnal Kesehatan*, 13(1), 50–59.
- Utami, A. S. F., & Baiti, N. (2018). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Cyber Bullying Pada Kalangan Remaja. *Cakrawala*, 18(2), 257–262. <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/cakrawala%0APengaruh>
- Wahyuni, N., & Fitriani, W. (2022). Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura dan Metode Pendidikan Keluarga dalam Islam. *Qalam : Jurnal Ilmu Kependidikan*, 11(2), 60–66. <https://doi.org/10.33506/jq.v11i2.2060>
- Yusuf, A. M. (2014). *metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*. Prenadamedia group.